



Volume 15 No. 1 Juli 2024

Page 109-128

Received: 28-07-2023
Revised Received: 17-11-2023

Accepted: 30-06-2024
Online Available: 31-7-2024

KAMPANYE CRITICAL THINKING DALAM GERAKAN NASIONAL LITERASI DIGITAL PADA YOUTUBE SIBERKREASI

CRITICAL THINKING CAMPAIGN IN THE NATIONAL DIGITAL LITERACY MOVEMENT ON YOUTUBE SIBERKREASI

Lukman Hakim^{1,a}, A. Imroatul Azizah^{2,b}

^{1,2}Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
Jl. Sunan Ampel No. 7, Ngronggo, Kec. Kota, Kota Kediri, Jawa Timur 64127

^{a)}e-mail: lukmanhakim@iainkediri.ac.id

^{b)}e-mail: aminimroatulazizah@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi pada arus globalisasi memang sudah mengalami fase percepatan sehingga dapat menciptakan tatanan baru yang disebut dengan era tranformasi digital. Internet membawa dampak besar bagi dunia digital, sehingga dibutuhkannya *critical thinking* dalam memahami literasi digital. Hal tersebut menjadikan literasi digital penting sekali untuk ditingkatkan. *Critical thinking* merupakan keterampilan yang dibutuhkan untuk bertahan hidup pada era digital agar terhindar dari berita hoax. Penelitian ini bertujuan untuk memahami *critical thinking* pada konten youtube siberkreasi yang bertajuk literasi digital. Ketika semua pengguna internet paham tentang dunia digital dan dapat berpikir secara kritis, maka tidak akan tertipu oleh berita hoax. Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu kualitatif melalui pendekatan analisis semiotika Roland Barthes dengan memperhatikan makna konotasi, denotasi, dan mitos. Penelitian ini menganalisis kampanye *critical thinking* dalam etika literasi digital di media sosial pada konten youtube siberkreasi yang dikemas melalui podcast, musik, video animasi, dakwah, dan keynote speech. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam 5 konten tersebut terdapat pesan *critical thinking* dalam literasi digital



yaitu analisis, interpretasi, dan pengaturan diri. Analisis, berkaitan dengan terus menelusuri serta mengidentifikasi kebenaran informasi agar terhindar dari berita hoax. Interpretasi, kemampuan untuk memahami arti dari pengalaman. Pengaturan diri, pentingnya tabayyun serta beretika baik. Dari analisis tersebut, peneliti mengaitkan dengan latar belakang yang terjadi saat ini yaitu pentingnya memahami etika literasi digital dan *critical thinking*. Untuk itu agar dapat memanfaatkan penggunaan teknologi digital yang baik, maka *critical thinking* harus ditingkatkan dengan cakap literasi digital.

Kata Kunci: *Critical thinking*; Literasi Digital; Berita Hoax; Gerakan Nasional; YouTube Siberkreasi

ABSTRACT

Technological developments in the flow of globalization have indeed experienced an acceleration phase so that it can create a new order called the era of digital transformation. The internet greatly impacts the digital world, so critical thinking is needed in understanding digital literacy. This makes digital literacy very important to improve. Critical thinking is a skill needed to survive in the digital age to avoid hoax news. This study aims to understand critical thinking on Siberkreasi's YouTube content entitled digital literacy. When all internet users understand the digital world and can think critically, they will not be fooled by hoax news. The method used by the researchers is qualitative through the Roland Barthes semiotic analysis approach by paying attention to the meaning of connotation, denotation, and myth. This study analyzes the critical thinking campaigns in digital literacy ethics on social media on Siberkreasi's YouTube content packaged through podcasts, music, animated videos, da'wah, and keynote speeches. The results show that in the 5 contents there were critical thinking messages in digital literacy, namely forward thinking in the process of seeking knowledge, ensuring accurate and precise information, maintaining ethics in the digital space, confirming/tabayyun, and improving digital skills.

Keywords: *Critical Thinking; Digital Literacy; Hoax News; National Movement; YouTube Siberkreasi*

1. Pendahuluan

Pada kondisi digital saat ini banyak penyebaran berita hoax pada media sosial yang semakin lama semakin meresahkan. Masyarakat dengan minim literasi digital rentan terhadap berita hoax dan hal tersebut menjadi peluang bagus untuk oknum yang ingin memecah belah keyakinan masyarakat. Pada era digital saat ini, prinsip-prinsip etika yang telah diterapkan dan disosialisasikan dalam UU ITE belum sepenuhnya diterapkan oleh masyarakat, seperti yang ditunjukkan

oleh komentar masyarakat yang menggunakan bahasa kasar atau makian di media sosial. Hal ini ditandai dengan adanya komentar masyarakat yang menggunakan bahasa kasar atau kata-kata makian dalam media sosial, termasuk komentar yang kurang pantas pada beberapa konten YouTube. Masih banyak masyarakat yang tidak mempedulikan UU ITE dan bersikap acuh karena menganggap tidak penting, sehingga tidak heran jika sosial media lekat kaitannya dengan hal-hal tersebut yang

dapat melanggar etika maupun moral yang bersifat universal.

Seperti yang diumumkan pada situs web resmi Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo) pada tanggal 12 Maret 2023. Kabar tersebut tergolong disinformasi, karena screenshot yang tersebar merupakan editan dari sebuah artikel yang berjudul berita versi hoax itu adalah 'Menteri Yaqut pikir-pikir dulu soal sholat Jumat pindah di hari Sabtu'. Padahal aslinya adalah 'Membisu Pengajian Ustadz Hanan Attaki Dibubarkan, Menag Yaqut Kecam Warga Protes Gereja Belum Miliki Izin' dan isi dari berita itu jauh berbeda dari narasi palsu yang disebar oknum provokator (Detikinet 2023). Hal ini menunjukkan bahwa dengan menyebarkan penggunaan internet dan media sosial, semakin banyak kejahatan digital dan maraknya berita hoax.

Berita hoax biasanya sengaja diciptakan dengan tujuan tertentu dan mencapai suatu keuntungan tersendiri. Berita hoax akan lebih cepat tersebar dan lebih banyak pengunjung situs, sehingga pemilik situs akan mendapatkan keuntungan atau penghasilan lebih besar. Banyak pengunjung akan meningkatkan popularitas situs. Berita hoax kadang-kadang juga digunakan untuk memecah belah, menyebar fitnah, dan merusak reputasi. Bukan hanya berita hoax saja namun ujaran kebencian juga dapat merugikan banyak orang dan semua akan ada sanksinya.

Ujaran kebencian yang dilansir dari iNewsJatim.id yaitu mantan peneliti Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Andi

Pangerang Hasanuddin (29), didakwa melakukan ujaran kebencian buntut ancaman terhadap warga Muhammadiyah di media sosial. Pasal pertama, unsurnya menyebarkan informasi dengan tujuan menumbuhkan permusuhan serta kebencian terhadap orang atau kelompok. Pasal kedua, unsurnya adalah mengirimkan pesan elektronik yang mengandung ancaman kekerasan atau menakut-nakuti secara pribadi (Bagus 2023).

Komentar merupakan bentuk ujaran kebencian yang paling banyak ditemukan di sosial media seperti YouTube, Twitter, TikTok, Instagram. Meskipun demikian, tindakan tersebut dilakukan bukan oleh influencer terkenal tetapi akun-akun biasa bahkan pelakunya seringkali menggunakan akun anonim dalam memberikan komentar.

Di Indonesia, pengguna internet dianggap sebagai pengguna pasif karena masyarakatnya bersikap konsumtif atau hanya menikmati kemudahan fitur berbagai aplikasi teknologi tanpa menggunakan teknologi secara efektif. Dari berbagai kemudahan teknologi internet, akibatnya manusia cenderung lalai dalam memilih informasi tersebut, nalar kritis manusia "ditumpulkan" oleh segala macam kemudahan yang ditawarkan oleh internet (Besariani, K. C., Zahira, R. G., & Pandin 2022). Penyebab dari hal tersebut salah satunya yaitu kurangnya kemampuan berpikir kritis oleh setiap individu, mereka belum bisa memahami serta mengoperasikan media secara optimal. Kemampuan berpikir kritis menjadi urgensi bagi setiap orang agar dapat menyaring informasi dengan baik. Dengan dominasi

teknologi di setiap aspek kehidupan, semua pengguna harus lebih cerdas dalam memilih sosial media yang mereka gunakan untuk memberikan dampak positif bagi diri mereka sendiri dan mendapatkan pengetahuan yang lebih baik (Meliyawati et al. 2020).

Di masyarakat *Critical thinking* sudah bukan menjadi istilah baru lagi. *Critical thinking* didefinisikan sebagai kemampuan untuk mempertimbangkan segala sesuatu dengan cara-cara berpikir tertentu. *Critical thinking* diartikan sebagai kemampuan untuk mempertimbangkan segala sesuatu dengan menggunakan metode-metode berpikir secara konsisten serta merefleksikannya sebagai dasar mengambil kesimpulan yang sah (Sihotang 2017). *Critical thinking* atau berpikir secara kritis dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk membuat keputusan dengan cermat serta berhati-hati.

Berpikir kritis adalah keterampilan kognitif yang diperlukan untuk mengidentifikasi, menganalisis, serta mengevaluasi argumen secara efektif. Selain itu berpikir kritis digunakan untuk mengatasi prasangka pribadi, karena dalam membuat kesimpulan berpikir perlu merumuskan serta menyajikan alasan yang logis. Alasan logis dapat di peroleh dengan cara cerdas yaitu membuat keputusan yang harus dipercaya dan yang tidak perlu dipercaya. Di zaman modern yang canggih ini, setiap individu diharapkan mampu menyaring secara kritis segala sesuatu yang terjadi di sekitar mereka (Arofah dan Nawantara 2019).

Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan transformasi digital ini telah menyebar di berbagai lapisan masyarakat Indonesia, sehingga dengan perlahan dapat mengubah pola pikir serta perilaku masyarakat untuk menggeser tatanan lama. Padahal transformasi digital ini seharusnya dapat menciptakan budaya etis dalam menggunakan internet dengan bahasa yang santun, menjunjung tinggi toleransi, kebhinekaan dan sejalan dengan Pancasila dan UUD 1945. Penggunaan internet yang tidak santun serta mengabaikan etika dapat merusak identitas budaya Indonesia dan keharmonisan dalam kehidupan virtual maupun non-virtual, sehingga perlu ditingkatkannya *critical thinking* melalui literasi digital. Hal ini adalah keterampilan yang dibutuhkan untuk bertahan hidup pada era digital dan terhindar dari berita hoax.

Dari *Critical thinking* atau kemampuan berpikir kritis maka akan melahirkan inovasi dan kreativitas (Wahyudin Darmalaksana 2022). Bagi generasi Milenial (1981- 1996) dan generasi Gen Z (1997-2012), kemampuan berpikir kritis menjadi tantangan tersendiri dalam menghadapi disrupsi (Nugraha, Baidi, and Bakri 2021), sebagai kecenderungan era revolusi industri 4.0 (Ulfah, Supriani, and Arifudin 2022). Maka dari itu skills atau kemampuan berpikir kritis tidak terpisah dengan attitudes dan knowledge, karena semuanya menyatu, yakni ruh, akal, dan jasmani (Kurniawaty, Hadian, and Faiz 2022). Penggunaan informasi tidak hanya sekedar membaca, tetapi perlu sampai tingkat meleak

atau paham informasi (Mardina 2017). Sangat penting bagi masyarakat untuk menjadi lebih mahir dalam literasi digital, mengingat banyaknya masalah yang muncul di era teknologi saat ini.

Literasi digital adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan dan memahami informasi dalam aktivitas membaca, menulis, berhitung, dan memecahkan masalah sehari-hari (Ginting 2021). Literasi digital berarti kemampuan berkolaborasi, berkomunikasi, dan berbagi dengan lebih efisien, serta memahami kapan dan bagaimana menggunakan teknologi digital yang baik untuk mendukung proses (Hague 2011). Salah satu keahlian yang harus dikuasai oleh pelajar untuk siap menghadapi perubahan industri 4.0 adalah literasi digital. Enam keahlian lainnya termasuk kemampuan membaca dan menulis, ilmu pengetahuan, matematika, teknologi digital, keuangan, dan kebudayaan.

Hasil survei Indeks Literasi Digital Kominfo 2022 terdapat peningkatan poin. Dari sebelumnya 3,49 dan sekarang sudah mencapai 3,54 angka agregat. Kemudian, untuk digital skill-nya masih berada di sekitaran 3,52. Etika digital juga mengalami peningkatan 3,68 dan indeks keamanan nilainya baru 3,12. Maka dari itu saat ini bermunculan fenomena yang terjadi di masyarakat, seperti tertipu dan terperdaya oleh orang-orang yang memiliki niat jahat (Kominfo 2023).

Menurut Johnny G. Plate ada 4 pilar literasi digital, yaitu etika digital, budaya digital, keterampilan digital, dan keamanan digital (Setu 2021). Etika berkaitan dengan

sikap baik dan buruknya seseorang dan literasi etika digital sangat penting untuk dipahami oleh semua lapisan masyarakat apalagi yang menggunakan media sosial karena dapat menimbulkan kesalah pahaman. Etika dan kesantunan harus diutamakan agar orang lain tidak merasa tersinggung, tertekan, bahkan terpojokkan. Etika digital merupakan kode etik yang berlaku dalam dunia cyber, sehingga pengguna internet harus lebih memahami untuk terciptanya budaya digital yang santun pada era transformasi digital ini.

Pada 2 Oktober 2017, Menteri Komunikasi dan Informatika Rudiantara telah meluncurkan "SiBerkreasi", yaitu sebuah gerakan literasi digital nasional. Ajakan untuk menyebarkan konten positif kepada masyarakat umum adalah titik utama dari gerakan ini. Memerangi berbagai penyebaran konten berbahaya di media digital merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan. Gerakan "SiBerkreasi" ini bertumpu pada kerja sama berbagai lembaga, baik pemerintah maupun swasta, komunitas, dan pelaku literasi digital. Fokus paling fundamental dari gerakan ini yaitu ajakan kepada masyarakat umum agar lebih aktif dalam menyebarkan berbagai konten yang bersifat positif. Salah satu upaya tersebut digunakan sebagai cara agar dapat melawan berbagai penyebaran konten yang merugikan dalam media digital. Gerakan "SiBerkreasi" berkolaborasi dengan berbagai lembaga, kumintan, pemerintah, swasta, hingga mencakup para pelaku literasi digital. SiBerkreasi dibentuk dalam rangka

mempromosikan gerakan literasi digital kepada seluruh lapisan masyarakat (Meliyawati et al. 2020).

Gerakan literasi digital nasional ini dapat dianggap sebagai usaha tambahan dari Kominfo dalam mengatasi banyaknya konten yang merugikan dan telah beredar dengan besar-besaran dalam internet, selain pemblokiran aplikasi dan situs secara teratur. Gerakan Siberkreasi merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mengatasi penyebaran konten yang merugikan masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda yang menjadi pengguna paling aktif di media digital. Meningkatkan jumlah konten positif adalah salah satu metode penting yang ditawarkan dan dikembangkan untuk melawan konten yang merugikan. Akan tetapi, konsep serta definisi dari "konten positif" yang sesuai dengan harapan generasi muda belum dijelaskan secara mendalam oleh pemerintah serta beberapa pihak yang terlibat dalam gerakan SiBerkreasi. Namun demikian, belum ada penelitian yang kemudian dicoba mengonseptualisasikan seperti apa konten positif yang harus dikembangkan untuk menangani banyaknya konten negatif dan merugikan.

Indonesia merupakan salah satu pasar lama yang berpotensi dalam pengembangan media sosial. Selain media sosial sebagai alat komunikasi, mencari informasi, bahkan berbisnis, generasi milenial cenderung menggunakan media sosial sebagai bentuk mengekspresikan diri atau eksistensi dalam bentuk komentar, foto, maupun video. Seperti

YouTube yang dapat menjadi bisnis, seorang YouTuber menjadi sangat menjanjikan dalam pemasaran dan periklanan digital di negara ini (Mahameruaji et al. 2018). Mereka juga menghasilkan pendapatan yang besar. Namun, tidak ada cukup keterampilan digital untuk menyeimbangkan perkembangan cepat media sosial dan aplikasi digital lainnya.

Mengingat bahaya serta dampak negatif yang dapat terjadi karena pengaruh teknologi digital, maka sangat penting untuk memperhatikan literasi digital. Hal ini juga disebabkan oleh kurangnya rencana program yang jelas oleh pemerintah Indonesia mengenai penggunaan strategi teknologi digital untuk memperkuat komunitas dan mengurangi ketidaksetaraan sosial (Wulandari 2017). Media memiliki dua tujuan yaitu memberikan hiburan dan informasi (Saptya et al. 2018). Banyak pengguna internet Indonesia kini menggunakan media digital sebagai alternatif untuk mendapatkan informasi karena kemajuan teknologi. Informasi sekarang dapat ditemukan di mana saja dan tak terbatas dalam media digital.

Media digital memberikan akses pada informasi yang tidak difilter atau dipublikasikan. Dalam situasi ini, dengan menerbitkan Peraturan Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2014, Kominfo (Menteri Komunikasi Dan Informatika) berusaha menjadi regulator konten. Peraturan ini memberi Kominfo wewenang untuk menangani situs web yang dianggap mengandung materi yang menyinggung dan

negatif. Walaupun demikian, sejumlah lembaga swadaya masyarakat yang berfokus pada pengelolaan internet pelanggaran penerapan peraturan hukum ini. Mereka menyatakan bahwa Kominfo belum memberikan pemahaman yang jelas terkait apa yang dimaksud dengan konten bermuatan negatif.

Seperti yang telah dikatakan oleh Dirgen Samuel pada forum bangun literasi digital melalui 4 pilar “YouTube menjadi all in one platform yang paling sering dikunjungi yakni sebesar 93,8%, WhatsApp sebagai aplikasi pesan instan yang banyak diakses 87,7%, media sosial yang paling dimiliki adalah Facebook 89,8%” (Kominfo 2023). Perkembangan teknologi internet dapat melahirkan inovasi baru. Banyak aplikasi sosial media yang bermunculan mereplikasi pola jejaring pada kehidupan nyata dengan cakupan lebih luas. Beberapa aplikasi seperti Instagram, Facebook, Whatsapp, Twitter, YouTube dan lain sebagainya menjadikan individu saling terhubung. Sosial media dapat mengubah sudut pandang dan pola pikir individu, salah satunya yaitu YouTube yang termasuk aplikasi dengan jumlah penonton hingga milyaran dan tidak menutup kemungkinan jika banyak ide kreatif yang bermunculan serta bersaing untuk menyuplai konten-konten dalam YouTube.

Siberkreasi adalah gerakan nasional yang bertujuan untuk mengatasi ancaman bahaya primer saat ini di Indonesia. Sebagai contohnya yaitu penyebaran konten yang merugikan melalui media digital seperti hoax,

intimidasi daring, dan radikalisme daring. Siberkreasi memiliki visi dan misi. visinya yaitu “Masyarakat Indonesia yang berdaya dan berkemampuan literasi digital sebagai pilar bonus demografi”. Misi dari Siberkreasi yaitu mendorong pengetahuan dan pemahaman literasi digital serta pemanfaatan Internet sebagai bagian terintegrasi dengan kurikulum pokok dan bahan ajar pendidikan formal, menguatkan kolaborasi masyarakat luas untuk dapat cakup dan aman dalam memproduksi dan mendistribusikan konten digital secara berbudaya dan beretika, merawat nilai-nilai toleransi, inklusifitas dan ke-Bhinneka-an Indonesia melalui ragam kanal digital yang bersinergi dengan pemangku kepentingan majemuk (Siberkreasi Digital 2017) .

Dalam melaksanakan kegiatan literasi digital kepada masyarakat, SIBERKREASI selalu bekerja sama dan mendukung program-program unggulan yang difasilitasi oleh jaringan. Setiap program memiliki pengelola yang mengatur sumber daya masing-masing serta didukung penuh oleh Siberkreasi. Dukungan Siberkreasi pada setiap program terbatas. Hanya pada 3 hal utama, yaitu penyediaan pembicara yang berkualitas, pengembangan pengetahuan atau isi kegiatan, dan penyebaran promosi acara.

Penelitian terdahulu dari Martianto dan Ahmad yang berjudul “Analisis Semiotika Gaya Komunikasi Milenial Bambang Soesatyo Melalui YouTube Podcast” dengan analisis semiotika menghasilkan penelitian yaitu tipe komunikasi. Penelitian oleh Kasdin Sihotang yang berjudul “Berpikir Kritis: Sebuah

Tantangan dalam Generasi Digital” menghasilkan penelitian terkait pola pikir. Kelebihan dari semua pemikiran palsu ini adalah degenerasi umat manusia sebagai spesies sosial, etis, dan bertanggung jawab secara sosial. Untuk mengurangi akses negative dari IPTEK, berpikir kritis perlu dikembangkan (Sihotang 2019). Sedangkan penelitian ini yang berjudul “Kampanye Critical Thinking Dalam Etika Literasi Digital Di Media Sosial (Analisis Semiotika Pada Konten YouTube Siberkreasi)” lebih menekankan kepada critical thinking khususnya berkaitan dengan literasi digital.

Untuk membawa pengetahuan serta pemikiran kritis ke dalam masyarakat, maka literasi dan keterampilan teknologi harus ditingkatkan untuk menjadi generasi yang kritis secara digital. Pemikiran kritis ini didasarkan pada kemampuan seseorang untuk mempertanyakan diri mereka sendiri serta mengevaluasi informasi yang beredar disekitar mereka. Tujuan dibuatnya penelitian ini untuk menganalisis serta mengkampanyekan pentingnya berpikir kritis dalam dunia digital sehingga tidak terjebak dalam lemahnya etika serta moral di dunia digital khususnya Generasi Z saat ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi semua orang untuk lebih kritis dan menilai sesuatu, terutama etika digital.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika

merupakan metode yang digunakan untuk mengenali tanda maupun isyarat. Menurut Roland Barthes, semiotik adalah cabang linguistik yang berfokus pada analisis tanda-tanda di media. Tujuan yang paling fundamental dari semiotika Roland Barthes adalah untuk menganalisis media berdasarkan gagasan bahwa tanda adalah bentuk media berkomunikasi. Barthes mengatakan bahwa tanda pada media yang dianalisis digali dalam tiga tahap, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos atau ideologi. Tahap terakhir menjelaskan tanda melalui perspektif kultur tertentu (Kusumastutie dan Faturochman 2004).

Penelitian Roland Barthes merupakan analisis semiotika yang lebih kritis dibandingkan teori semiotika lainnya. Teori Roland Barthes adalah turunan dari teori Ferdinand De Saussure. Pada teori Roland Barthes ini mempelajari kemanusiaan dan memaknai hal-hal. Objek yang diteliti adalah isi dari konten YouTube siberkreasi. Semiotika Roland Barthes dapat membedah pesan etika literasi digital pada konten podcast siberkreasi dan pentingnya *critical thinking*.

Semiotika sendiri merupakan studi tentang simbol untuk mengetahui bagaimana simbol bekerja dan menghasilkan makna (Lukman Hakim 2022). Menurut Roland Barthes, kehidupan sosial terdiri dari rangkaian tanda unik. Teori semiotik yang dipromosikan oleh Barthes bersifat konotatif, dan penerapannya melebihi analisis semiosis. Tidak hanya itu, tetapi juga ditujukan untuk mencari makna kedua yang tersembunyi dari suatu penanda dengan menekankan antara

budaya penggunaannya serta pengalaman individu (Awi Fitra Nugraha et al. 2022).

Peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes karena cocok untuk mengkaji konten YouTube siberkreasi. Terutama dalam memahami makna serta isyarat yang tersembunyi pada konten tersebut. Penelitian dengan semiotika Roland Barthes ini dilakukan dengan cara melihat, menyimak, serta memahami makna-makna atau simbol yang tersembunyi dalam konten YouTube siberkreasi. Simbol merupakan bahasa yang paling fleksibel, simbolisme mengungkapkan secara tidak langsung aspek-aspek eksistensi manusia yang tidak dapat direduksi ke dalam abstraksi konseptual (Sastrapratedja 2012). Sebagai tambahan referensi literatur, peneliti menggunakan bahan bacaan melalui artikel, jurnal, buku, serta skripsi yang sesuai dengan penelitian.

Untuk memaksimalkan penelitian, maka penelitian dilakukan mulai dari tanggal 25 Maret 2023 sampai tanggal 09 April 2023. Penelitian ini guna menemukan tanda dan makna yang ada dalam konten YouTube siberkreasi melalui pesan yang disampaikan. Penelitian ini dapat menemukan serta memahami *critical thinking* dalam dunia literasi digital. Sebelum berpikir secara kritis diperlukan adanya pemahaman mengenai etika literasi digital terlebih dahulu, sehingga memudahkan masyarakat agar dapat berpikir kritis secara baik dan benar. Begitupun di dunia digital, masyarakat sudah terlatih dan tidak gegabah untuk mempercayai berita hoax atau bahkan melakukan kejahatan itu sendiri.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti akan menjabarkan hasil dan pembahasan penelitian, yang terdiri dari fragmentasi adegan gambar dan percakapan yang ditemukan dalam konten YouTube Siberkreasi. Pada akun YouTube siberkreasi banyak menayangkan konten bertajuk literasi digital yang dikemas dalam berbagai bentuk, seperti podcast, musik, *keynote speech*, video animasi, dakwah dan lain sebagainya. Berikut adalah hasil dari analisis Roland Barthes melalui 3 tahapan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

3.1. Podcast : Berpikir Maju



Gambar 1. Podcast Siberkreasi Bersama Kemal Palevi



Gambar 2. Podcast siberkreasi bersama kemal palevi

Sumber : <https://youtu.be/1k5r8SSGs-k>

Tabel 1. Analisis Semiotika Pada Percakapan Podcast, Scene Menit ke 05:48 dan 06:32

Conotative Signifier (Penanda)	Conotative Signified (Petanda)
<p>Pertanyaan Host perempuan : “Aku suka lho sama Kemal yang suka mencoba hal baru terus. Tapi kalau lu emang karena ingin mencoba hal baru atau kayak ada yang nawarin ngerap?”</p> <p>Jawaban kemal : “Ya emang anaknya mauan sih, nggak juga sih gue nggak ditawar-tawarin ya karena itu aja gue suka eksplorasi aja orangnya. Iya soalnya itu biar kita tidak bosan dengan hidup ini teman-teman kita harus eksplorasi terus karena eksplorasi itu mumpung lu masih muda tu kalau gua sih biarin aja gitu karena kan anggap aja kita tuh kayak gelas kosong lah setiap hari kasih <i>knowledge-knowledge</i> baru mau kalian dibilangin imposter atau apa peduli amat guys enggak usah peduli netizen. Kalian tuh enggak dibiayain netizen, bukan netizen yang bayar listrik loh makanya jadi lakuin aja apa yang lu mau gitu kalau gue konsepnya gitu”.</p>	<p>Host perempuan menggali pertanyaan terkait hal baru yang dilakukan oleh kemal dengan gerakan jari menunjuk kearah kemal.</p> <p>Sedangkan host laki-laki sedang memperhatikan dan menyimak pertanyaan yang diberikan oleh host perempuan kepada kemal.</p> <p>Kemal menjelaskan dengan fokus memandang kamera.</p>
Denotasi	Konotasi
Kemal menjelaskan	Kemal merupakan

tentang dirinya yang suka eksplorasi dan memotivasi penonton untuk terus maju dan optimis selagi masih muda.	pemuda yang senang mencoba sesuatu hal baru dan kemal ingin memotivasi orang lain untuk tidak memperdulikan omongan netizen yang merendahkan atau tidak membangun semangat.
Mitos	
Kemal adalah orang yang semangat dalam mencoba hal-hal baru untuk mencapai prestasinya, sehingga dapat memotivasi orang lain.	

Scene diambil pada menit ke 05:48 dan 06:32. Mitos dari scene tersebut menunjukkan bahwa Kemal adalah orang yang semangat dalam mencoba hal-hal baru untuk mencapai prestasinya, sehingga dapat memotivasi orang lain. Pada kenyataannya tidak semua orang yang semangat dan suka eksplor dapat memotivasi orang lain, bisa saja seseorang termotivasi pada hal-hal yang tak terduga. Misalnya melihat orang yang malas dan gagal dalam pekerjaan sehingga memunculkan motivasi diri untuk berusaha lebih giat agar tidak gagal seperti orang yang dilihat tersebut.

Podcast adalah media favorit di kalangan anak-anak muda di seluruh dunia serta di Indonesia, sebab generasi muda menggunakan internet dan berbagai perangkat teknologi komunikasi lebih sering daripada generasi yang lebih tua (Martianto and Toni 2021). Pada podcast diatas, dapat dipahami bahwa kemal palevi memberi motivasi kepada masyarakat agar tidak memperdulikan

perkataan netizen. Apalagi yang berkomentar buruk dan menjatuhkan. Diharapkan kepada masyarakat tetap semangat mengembangkan potensi dan prestasi serta belajar hal-hal baru.

Kemal menekankan untuk berpikiran maju bukan mundur hanya karena komentar netizen dan memang sudah seharusnya kita dapat berpikir seperti itu. Ketika bisa berpikir maju maka tidak terjebak takut kritikan dalam proses belajar yang menyebabkan tidak dapat menumbuhkan semangat untuk terus berprestasi. Begitupun sebaliknya, ketika kita sebagai netizen juga harus berpikir kritis agar komentar yang diberikan tidak merendahkan atau menjatuhkan bahkan merugikan orang lain.

Kritikan bukan hal yang harus ditakuti, apalagi jika masih menjadi konten kreator pemula di sosial media. Perlunya kritikan ketika menjadi pemula dalam hal apapun karena dengan begitu kita dapat mengetahui kesalahan ataupun kekurangan-kekurangan sehingga bisa memperbaikinya lebih baik lagi. Menumbuhkan rasa percaya diri merupakan hal yang dibutuhkan untuk menyemangati diri sendiri agar tidak minder ketika memulai suatu hal serta dalam mencari *knowledge*. Begitupun ketika posisi kita menjadi netizen, kita harus bisa menghargai serta mendukung orang lain agar mereka bisa lebih maju dan bersemangat.

3.2. Musik : Makin Cakap Digital - HIVI



Gambar 3. Seorang laki-laki sedang menyanyi dan memperagakan.



Gambar 4. Seorang perempuan sedang menyanyi dan memperagakan.

Sumber : <https://youtu.be/jrizTjgYdNU>

Tabel 2. Analisis Semiotika Pada Video Clip Lagu Makin Cakap Digital - HIVI

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
Lirik gambar 3 : Meski kadang tak pasti, ada yang baiknya dihindari. Namun ku percaya kita pasti bisa menilai lebih bijaksana.	Gambar 3 : Seorang laki-laki yang sedang mengangkat kedua tangan setinggi bahu, dengan ekspresi wajah memberi tahu penonton tentang hoax, background terdapat tulisan hoax.
Lirik gambar 4 : Telusuri, terus telusuri pecahan tanda tanya dalam sanubari. temukan kuncimu tanpa ragu lagi masa depanmu	Gambar 4 : Seorang perempuan yang sedang mengangkat barbel dan bernyanyi.

penuh warna-warni.	
Denotasi	Konotasi
Pada gambar 3 dan 4, seorang laki-laki dan perempuan sedang bernyanyi dan beraktivitas.	Dalam video, seorang laki-laki dan perempuan bernyanyi dan bermaksud untuk mengedukasi masyarakat terkait literasi digital. Di dalam kalimat lagunya mengandung makna, yaitu untuk mengingatkan masyarakat tentang berita hoax agar menghindari dan mencari informasi yang akurat pada sebuah berita.
Mitos	
Mengedukasi masyarakat mengenai literasi digital yang dikemas dengan video musik membuat masyarakat yang menonton tidak bosan dan merasa asik, sehingga dapat dicerna dengan mudah oleh masyarakat.	

Scene pada detik ke 0:48 dan menit ke 02:38. Mitos dari scene tersebut menunjukkan bahwa mengedukasi masyarakat mengenai literasi digital yang dikemas melalui video musik membuat masyarakat yang menonton tidak bosan dan merasa asik, sehingga dapat dicerna dengan mudah oleh masyarakat. Padahal belum tentu video musik yang ditayangkan menarik dan dapat mengundang perhatian semua orang.

Pada konten literasi digital yang dinyanyikan oleh HIVI ini terdapat pesan

untuk berpikir kritis atau *critical thinking*, yaitu pada kalimat-kalimat yang mengandung makna tetap telusuri semua berita agar mendapat informasi yang tepat dan akurat, sehingga tidak terjebak dalam ketidaktahuan dan berita hoax. Pentingnya memahami literasi digital sehingga mampu berpikir secara kritis. Pentingnya sikap kritis demi menjaga integrasi karena pada dasarnya perkembangan teknologi, komunikasi dan informasi telah membawa masyarakat Indonesia pada tatanan masyarakat tanpa batas (Putra Yasa 2019).

Media sosial pada kondisi tertentu menjadi tempat untuk mencari identitas atau hanya sekedar menimbun sampah informasi yang tidak jelas sumbernya (*Uyun dan Hakim 2020). Dengan memeriksa konten yang diperlukan sehubungan dengan media yang digunakan, literasi informasi dan literasi media disatukan. Orang akan menemukan apa tugas (masalah) yang akan diselesaikan sebagai hasil dari pelaksanaan identifikasi tugas (masalah), yang akan memberikan beberapa pengetahuan yang diperlukan untuk memecahkan suatu masalah. Identifikasi masalah dengan menggunakan konten yang berasal dari media dengan menganalisa berita yang ada di dalam media (Purwaningtyas 2018).

Literasi digital adalah kemampuan untuk mengakses, menangani, mengevaluasi, menggunakan, dan menciptakan informasi menggunakan media digital, termasuk alat komunikasi kontemporer atau jaringan Internet, dan melakukannya dengan cara yang bijaksana, cerdas, hati-hati, benar, dan tentunya patuh hukum dan aturan dalam

rangka membina komunikasi dan interaksi positif dalam kehidupan sehari-hari (Devri Suherdi, Syarifah Fadillah Rezky, S.Kom., M.Kom , Dicky Apdilah, ST., M.Kom , Junus Sinuraya, S.T., M.Kom , Andi Sahputra, SE., MM , Dinur Syahputra, ST., M.Kom , Dewi Wahyuni, S.Kom. 2021). Literasi digital dapat menyampaikan informasi melalui komunikasi. Komunikasi yang tersampaikan melalui musik berupa komunikasi interpersonal dan komunikasi massa. Maka dari itu musik merupakan media penyampaian pesan.

Lirik dalam musik perlu ditambahkan pesan-pesan *critical thinking* dan literasi digital. Sehingga musik dapat dijadikan media pembelajaran untuk lebih memahami literasi digital. Ketika musik dapat mengemas literasi digital maka akan menjadikan pendengarnya semakin cakap digital dan belajar untuk berpikir secara kritis. Jadi ketika mendengarkan musik tidak hanya menikmati iramanya saja namun juga makna dari liriknya.

3.3. Video Animasi : Pesan Si Juki - Etika Di Dunia Digital



Gambar 5. Si Juki



Gambar 6. Etika Berkomentar.

Sumber : <https://youtu.be/qNskX8A5I90>

Tabel 3. Analisis Semiotika Pada Video Animasi Si Juki

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
<p>Gambar 5 : Netiket, etika berinternet. Tidak tertulis memang tapi perlu diketahui dan dibiasakan biar media digital jadi ruang yang sehat buat berkreasi dan berkomunikasi.</p> <p>Gambar 6 : Di media sosial banyak aje yang komen di konten orang yang isinya jelek-jelekin maki-maki sampai menghina kayak hidupnya paling benar aja. Di dunia maya jadi jagoan, di dunia nyata cuma jadi beban.</p>	<p>Gambar 5: Si Juki mengangkat kedua tangan hingga bahu dan menjelaskan mengenai etika berinternet.</p> <p>Gambar 6 : Terdapat animasi orang berotot bertuliskan NETIZEN dengan background komentar-komentar pada sosial media.</p>
Denotasi	Konotasi
Si Juki menjelaskan mengenai Netiket atau etika berinternet, agar menjadi ruang yang sehat untuk berinteraksi dan	Si Juki memberi pesan moral terkait etika dalam berinternet, sehingga tidak ada lagi yang berkomentar jelek

berkreasi. Sehingga media digital dapat menjadi media untuk kita berkembang.	atau tidak pantas dan juga menyebarkan video yang melanggar hukum. Si Juki juga menyindir netizen dengan kalimat “Di dunia maya jadi jagoan, di dunia nyata cuma jadi beban.” Tujuannya agar masyarakat tidak seenaknya sendiri di dunia maya, semua ada aturan dan etikanya.
Mitos	
Netizen yang berkomentar tidak pantas adalah orang-orang yang tidak paham etika.	

Scene pada detik ke 0:28 dan menit ke 01:03. Mitos bahwa netizen yang berkomentar tidak pantas adalah orang-orang yang tidak paham etika. Pada kenyataannya sudah banyak orang yang belajar dan mengetahui etika, namun tidak diterapkan dalam kehidupannya termasuk pada ruang digital. Seseorang yang memiliki etika baik belum tentu ia berpendidikan tinggi, sedangkan orang yang berpendidikan tinggi belum tentu memiliki etika yang baik.

Pada konten Si Juki memuat pesan kita harus paham etika dalam penggunaan internet. Ketika kita mempunyai pemikiran kritis, pastinya kita cakap dalam berinteraksi melalui digital dan tidak akan sembarangan untuk

berkomentar maupun membuat konten yang tidak pantas. *Critical thinking* menjadikan kita akan selalu berhati-hati dalam melakukan semua hal. Dalam dunia digital, ketika telah memahami artinya beretika maka dapat terhindar dari perbuatan buruk dan merugikan. Pemikiran kritis perlu dikembangkan untuk menentang pemikiran pragmatis dan kebetulan yang "diatur" oleh dewa teknologi (Sihotang 2017).

Konten Si Juki mengajarkan kita bahwa ketika berada dilingkup digital kita harus berhati-hati dengan menjaga sikap atau etika. Ketika kita membawa etika baik di dunia digital maka akan lebih dihargai dan disenangi. Memiliki etika yang baik dan menjaganya akan terhindar dari berbagai macam hal buruk. Sedangkan memiliki etika buruk akan terancam mendapat perlakuan buruk juga, apalagi berkomentar di sosial media orang lain tanpa berpikir terlebih dahulu.

Generasi digital membutuhkan netiket atau etika jaringan digital untuk aktualisasi diri. Etika digital merupakan kemampuan individu untuk menyadari, meniru, membenarkan, menyesuaikan diri, mempertimbangkan, dan mengembangkan pengaturan etika dalam penggunaan media digital sehari-hari. Sebagai warganet kita harus bisa memposisikan diri dihadapan publik apalagi di media sosial. Literasi digital juga harus dinomorsatukan dalam kehidupan sosial media.

3.4. Dakwah : Etika dan Akhlak Dalam Dunia Digital



Gambar 7. Dakwah Ustadz.

Sumber : <https://youtu.be/alc6jR-OWAw>

Tabel 4. Analisis Semiotika Pada Video Dakwah: Etika dan Akhlak dalam Dunia Digital

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
Berbicara soal dunia digital kita tahu bahwa ada potensi di mana kita mendapatkan informasi yang keliru, informasi yang berbau hoax yang kemudian kalau kita tidak bijak menanggapi kita kemungkinan akan menyebarkan hoax atau berita palsu tersebut, sehingga dalam hal ini penting untuk melakukan tabayyun.	Seorang ustad sedang menjelaskan mengenai etika dan akhlak dalam masyarakat dan juga di media sosial, dengan background komputer yang cocok dengan pembahasan teknologi digital sebagai alat untuk berinternet dan berinteraksi di media sosial.
Denotasi	Konotasi
Ustad berbicara mengenai etika dan akhlak. Mengajarkan kepada kita agar beretika di mana pun berada, baik pada lingkup nyata maupun di lingkup digital.	Ustad mengingatkan kita agar tabayyun dalam menyikapi informasi berita. Yaitu dengan mengecek informasi dengan cara tanya terlebih dahulu mengenai berita yang

	diterima kepada orang yang paham atau lebih kredibel dalam konteks literasi media digital.
Mitos	
Semua orang berpotensi menyebarkan berita yang berbau hoax.	

Scene pada menit ke 04:27. Mitos pada scene ini yaitu semua orang berpotensi menyebarkan berita yang berbau hoax. Padahal tidak semua orang menyebarkan berita hoax ketika mendapat informasinya. Biasanya seseorang hanya menelan beritanya sendiri tanpa menyebarkan kembali. Pada media digital saat ini banyak sekali yang menyebarkan berita hoax, sehingga dapat menyebabkan musibah bagi orang lain.

Sama halnya dengan konten Si Juki, pada konten dakwah ini menonjolkan etika. Jika pada konten Si Juki hanya membahas etika di dalam dunia digital, maka pada konten dakwah ini mengingatkan untuk beretika di manapun berada baik di dunia digital maupun di dunia nyata. Sebelum beralih ke digital, pastinya kita terlebih dahulu dekat dan berinteraksi dengan orang sekitar tanpa jaringan internet. Saat itu kita harus dapat berinteraksi dengan etika yang baik, sehingga ketika beralih ke dunia digital kita dapat beretika baik dan tidak merugikan orang lain. Teknologi informasi membawa perubahan, cara pandang serta praktik kedakwaan,

termasuk penggunaan media dakwah (Khoeroni 2022).

Penting sekali melakukan tabayyun agar tidak keliru dalam mengolah informasi. Dalam bahasa Arab kata “tabayyun” berarti kebenaran atau penjelasan. Dalam dunia ilmu pengetahuan atau informasi dimaksudkan mencari suatu data dan fakta yang terjadi untuk dipahami atau dimanfaatkan (Zain 2017). Berita serta informasi palsu tidak hanya dapat menyebabkan kerusakan kecil saja, namun dapat menyebabkan rasa malu dan memecah belah antara orang-orang Muslim (Kasim et al. 2019). Tabayyun merupakan sebuah akhlak mulia dan menjadi prinsip penting dalam mempertahankan kesucian doktrin Islam serta perdamaian global dalam pergaulan. Tidak bertabayyun jelas dapat menyebabkan kesalahpahaman, ketidakpercayaan, kecemasan, penyesalan, dan bahkan menuduh orang lain berbohong dalam interaksi sosial (Umam 2018).

Tabayyun dapat dilakukan di manapun dan kapan pun ketika kita mendapat informasi agar dapat melihat kebenaran serta kejelasan yang pasti. Tabayyun juga merupakan etika yang baik karena dengan tabayyun kita akan terhindar dari sesuatu yang salah. Etika baik harus dibawa di manapun berada. Di dunia digital maupun dunia nyata kita harus dapat menjaga etika baik, jangan sampai berlaku buruk sehingga menyebabkan timbulnya serangan buruk pada diri kita sendiri.

3.5. Keynote Speech : Kesenjangan Dalam Cakap Digital



Gambar 8. Sambutan Dedi Permadi, Ph.D (Juru bicara kementerian kominfo)
 Sumber : <https://youtu.be/5GE61vHAF1U>

Tabel 5. Analisis Semiotika Pada Video *Keynote Speech : Kesenjangan Dalam Cakap Digital*

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
Dedi Permadi, Ph.D ketika sambutan pada peluncuran survei literasi digital mengatakan : “Kita melihat di sini ada digital device kalau tadinya kita hanya memaknai digital device sebagai perbedaan antara orang yang bisa mengakses internet dan orang yang tidak bisa mengakses internet, sekarang kita punya kesenjangan yang lain antara orang yang punya internet sama-sama punya internet tetapi punya kecakapan digital dan tidak punya kecakapan digital, antara orang yang sudah terliterasi digital dengan orang	Dedi Permadi, Ph.D menjelaskan dengan gerakan tangan untuk menegaskan kalimat yang diucapkan. Dilayar juga terlihat ada peraga isyarat.

yang sama sekali belum terliterasi digital.	
Denotasi	Konotasi
Dr. Dedi Permadi memberikan sambutan terkait kecakapan digital yang memiliki kesenjangan.	Tidak semua orang yang mengakses internet sudah cakap digital dan tidak semua orang yang mengakses internet sudah terliterasi secara digital. Peningkatan literasi digital akan sukses jika ada partisipasi dan kolaborasi masyarakat
Mitos	
Pengguna internet telah cakap digital	

Scene pada menit ke 02:41. Mitos pada scene ini adalah pengguna internet telah cakap digital. Kenyataannya tidak semua pengguna internet benar-benar memahaminya. Banyak pengguna internet yang harus belajar tentang literasi digital agar tidak terjebak dalam kesalahan dan kebodohan. Tujuan dari ketrampilan literasi digital yang baik adalah untuk memahami, mengekspresikan, dan menyampaikan ide-ide dalam lingkungan digital. (Dinata 2021).

Pada acara peluncuran survei literasi digital, Dr. Dedi Permadi berkesempatan untuk menyampaikan sambutan yang isinya adalah pada zaman digital saat ini banyak orang yang memakai internet tapi tidak cakap digital. Artinya bahwa kurangnya literasi digital sehingga orang-orang tidak benar-benar

memahami penggunaan internet yang baik. Inilah penyebab banyaknya hoax dan konten yang kurang sopan dalam dunia digital, karena belum banyak pengguna internet dengan pemahaman yang baik. Masih ada perbedaan atau kesenjangan besar dalam penerapan komputer serta literasi informasi di Indonesia. (Fatmawati dan Safitri 2020).

Minimnya literasi digital pada masyarakat menjadikan mereka kurang mengetahui tentang etika digital, sehingga penyebaran berita hoax semakin meningkat. Kecerdasan digital, kecerdasan informasi, dan keterampilan teknologi sama pentingnya dengan keterampilan umum lainnya karena kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang cepat (Fatmawati dan Safitri 2020). Pada dasarnya sesuatu yang dilihat dari media sosial meskipun terlihat menjanjikan itu belum tentu kebenaran. Pentingnya memahami literasi digital sehingga mampu berpikir secara kritis.

Banyaknya berita hoax yang tersebar bukan hanya karena kurangnya literasi digital. Sebenarnya sudah banyak usaha pemerintah untuk menjadikan masyarakat cakap literasi digital, akan tetapi masyarakatnya sendiri yang kurang tanggap. Beberapa oknum memiliki tujuan tertentu dalam menyebarkan berita hoax. Oknum tertentu memanfaatkan penyebaran berita hoax kebanyakan hanya ingin akun sosial mediana ramai dan menghasilkan banyak uang.

4. Simpulan dan Saran

Pada keseluruhan konten-konten siberkreasi yang telah diteliti, dapat diketahui bahwa siberkreasi berkolaborasi bersama katadata dan kominfo ingin mengemas literasi digital dengan bahasa serta media yang menarik dan mudah diterima oleh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam 5 konten video YouTube siberkreasi yang telah diteliti menggunakan analisis semiotika terdapat pesan critical thinking dalam literasi digital yaitu *Analysis* (analisis), *Interpretation* (interpretasi), dan *self regulation* (pengaturan diri). Analisis, terdapat pada konten musik HIVI berkaitan dengan terus menelusuri serta mengidentifikasi kebenaran informasi agar terhindar dari berita hoax. Interpretasi, ditekankan pada konten podcast kemal berkaitan dengan kemampuan untuk memahami arti dari pengalaman. Pengaturan diri, ditunjukkan pada konten *keynote speech*, video animasi si juki dan dakwah tentang pentingnya tabayyun serta beretika baik.

Critical thinking menjadikan setiap individu akan selalu berhati-hati dalam melakukan semua hal. *Critical thinking* akan menjadikan seseorang memiliki etika yang baik dalam berdigital dan melakukan tabayyun agar tidak keliru dalam mengolah informasi. *Critical thinking* tidak harus paham literasi digital terlebih dahulu, seharusnya membangun pola pikir kritis terlebih dahulu agar dapat meleak digital dan dapat mengolah informasi apapun serta di manapun, di dunia nyata maupun di dunia maya secara baik dan benar.

Hal tersebut agar kita dijauhkan dari ketidaktahuan dan kebodohan.

Daftar Pustaka

- 'Uyun, Zafirah Quroatun, and Lukman Hakim. 2020. "Cyber Culture of Social Media: Identity As Trash of Information." *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 11 (1): 135. <https://doi.org/10.24235/orasi.v11i1.6264>
- Arofah, Laelatul, and dan Rosalia Dewi Nawantara. 2019. "Pentingnya Critical Thinking Bagi Siswa Dalam Menghadapi Society 5.0." *Semdikjar 3 FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri* 3.
- Awi Fitra Nugraha, Yoga, Mulia Ardi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Iain Tulungagung Jl Mayor Sujadi Timur, and Jawa Timur. 2022. "PEMAKNAAN RASISME DALAM FILM (Analisis Semiotika Film Pendek My Flag-Merah Putih Vs Radikalisme) THE MEANING OF RACISM IN FILM (A Semiotic Analysis of the Short Film My Flag-Merah Putih Vs Radikalisme)." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* / 13 (1): 121–33.
- Bagus, Mukhtar. 2023. "Eks Peneliti BRIN Andi Pangerang Didakwa Ujaran Kebencian Buntut Ancam Muhammadiyah." 12 Juli. 2023.
- Besariani, K. C., Zahira, R. G., & Pandin, M. G. R. 2022. "Pengaruh Etika Dan Moral Remaja Terhadap Lunturnya Literasi Di Era Digital."
- Detikinet, Tim. 2023. "Awat! Ada Hoax Menag Disebut Mau Ganti Salat Jumat Ke Sabtu." Inet.Detik.Com. 2023.
- Devri Suherdi, Syarifah Fadillah Rezky, S.Kom., M.Kom , Dicky Apdilah, ST., M.Kom , Junus Sinuraya, S.T., M.Kom , Andi Sahputra, SE., MM , Dinur Syahputra, ST., M.Kom , Dewi Wahyuni, S.Kom., M.Kom. 2021. *Peran Literasi Digital Di Masa Pandemi*. Cattleya Darmaya Fortuna.

- Dinata, Karsoni Berta. 2021. "Analisis Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa." *Edukasi: Jurnal Pendidikan* 19 (1): 105–19. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v19i1.2499>.
- Fatmawati, Erni, and Endah Safitri. 2020. "Kemampuan Literasi Informasi Dan Teknologi Mahasiswa Calon Guru Menghadapi Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0." *Edukasi: Jurnal Pendidikan* 18 (2): 214. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i2.1863>.
- Ginting, Eva Susanti. 2021. "Penguatan Literasi Di Era Digital." *Prosiding Seminar Nasional PBSI-III Tahun 2020*, 35–38.
- Hague, & Payton. 2011. "Digital Literacy across the Curriculum." *English and Literacies*. <https://doi.org/10.1017/9781009154048.016>.
- Kasim, Maryam, Herson Anwar, Lian G Oyata, Pascasarjana Iain Sultan, Amai Gorontalo, Kata Kunci, Manajemen Konflik, and Hadis Al-Quran. 2019. "Manajemen Konflik Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis." *Jurnal Al-Himayah* 3 (2).
- Khoeroni, F. 2022. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM RAMADHAN PODCAST Analisis Content Rapod: Ramadhan Podcast." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kendal* 13 (2): 23–35.
- Kominfo, Biro Humas Kementerian. 2023. "Indeks Literasi Digital Tahun 2022 Meningkat, Kominfo Tetap Perhatikan Indeks Keamanan." *Kominfo.Go.Id*. 2023.
- Kurniawaty, Imas, Vini Agustiani Hadian, and Aiman Faiz. 2022. "Membangun Nalar Kritis Di Era Digital." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4 (3): 3683–90. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2715>.
- Kusumastutie, Naomi Srie, and Faturachman. 2004. "Semiotika Untuk Gender Pada Iklan Televisi." *Buletin Psikologi*, no. 2: 130–41.
- Lukman Hakim, Lusi Nisa'ul Aina. 2022. "Analisis Semiotika Video Klip BTS 'Permission to Dance.'" *Journal Komunikasi Islam* 3 (2): 1–21.
- Mahameruaji, Jimi Narotama, Lilis Puspitasari, Evi Rosfiantika, and Detta Rahmawan. 2018. "Bisnis Vlogging Dalam Industri Media Digital Di Indonesia." *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 15 (1): 61–74. <https://doi.org/10.24002/jik.v15i1.1007>.
- Mardina, Riana. 2017. "Literasi Digital Bagi Generasi Digital Natives." *Seminar Nasional Perpustakaan & Pustakawan Inovatif Kreatif Di Era Digital*, no. May 2017: 340–52.
- Martianto, Raden Wahyu Utomo, and Ahmad Toni. 2021. "Analisis Semiotika Gaya Komunikasi Milenial Bambang Soesatyo Melalui Youtube Podcast." *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4 (1): 13–28. <https://doi.org/10.33822/jep.v4i1.2351>.
- Meliyawati, Nur Azmi Rohimajaya, Purlilaiceu, and Trisnawati. 2020. "Pembelajaran Digital Sebagai Media Literasi Di Era." *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat (JPPM)* 5 (3): 639–45.
- Nugraha, Galih Abdi, Baidi Baidi, and Syamsul Bakri. 2021. "Transformasi Manajemen Fasilitas Pendidikan Pada Era Disrupsi Teknologi." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7 (2): 860–68. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2621>.
- Purwaningtyas, F. 2018. "Literasi Informasi Dan Literasi Media. Iqra'" 12 (02): 1–9.
- Putra Yasa, I Wayan. 2019. "Meboya Kesadaran Kritis Anti-Hoax Untuk Integrasi Bangsa." *Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya* 3 (2): 51–63. <https://doi.org/10.21776/ub.sosiologi.jkrsb.2019.003.2.05>.
- Saptya, Rangga, Mohamad Permana, Lilis Puspitasari, and Sri Seti Indriani. 2018.

- “Strategi Promosi Pada Tahapan Pra-Produksi.” *Pro TVF* 2 (2): 145–56.
- Sastrapratedja, M. 2012. “Hermeneutika Dan Etika Naratif Menurut Paul Ricoeur.” *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 2 (2): 247–64. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v2i2.32>.
- Setu, Ferdinandus. 2021. “Bangun Literasi Digital Dengan 4 Pilar, Menkominfo: Realisasikan Untuk Indonesia Digital Nation.” *Kominfo.Go.Id*. 2021.
- Siberkreasi Digital, Gerakan Nasional Literasi. 2017. “Visi Misi Sejarah.” 2017.
- Sihotang, Kasdin. 2017. “Berpikir Kritis: Sebuah Tantangan Dalam Generasi Digital.” *Respons* 22 (02): 23–35.
- . 2019. “Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup Di Era Digital.” *PT Kanisius*.
- Ulfah, Ulfah, Yuli Supriani, and Opan Arifudin. 2022. “Kepemimpinan Pendidikan Di Era Disrupsi.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5 (1): 153–61. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.392>.
- Umam, Khaerul. 2018. “Mereda Konflik; Menghargai Identitas (Studi Kasus Pada Aliran-Aliran Kepercayaan Yang Ada Di Indramayu).” *Asketik* 2 (2): 163–74. <https://doi.org/10.30762/ask.v2i2.911>.
- Wahyudin Darmalaksana, Eva Meidi Kulsum. 2022. “Meningkatkan Kapasitas Berpikir Kritis Untuk Tantangan Era Disrupsi 4.0 Berdasarkan Inspirasi Sabda Rasulullah Dengan Menggunakan Analisis Higher Order Thinking Skills.” *Gunung Djati Conference Series* 08.
- Wulandari, Ranti. 2017. “Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Haim Internasional.” *Jurnal Kebijakan Pendidikan UNY* 6 (3): 319–30.
- Zain, Gusnar. 2017. “Konsep Tabayun Dalam Islam Dan Kaitannya Dengan Informasi.” *Shaut Al-Maktabah* 9 (1): 57–72.